

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori yang menjadi dasar dari penelitian ini dan studi terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perbedaan kinerja neraca perdagangan provinsi di Indonesia sebelum dan selama masa pandemi COVID-19.

2.1 Neraca Perdagangan

Indonesia sebagai negara perekonomian terbuka tidak lepas dari aktivitas perdagangan internasional. Dalam melakukan perdagangan internasional, produsen serta distributor akan mencari produk, barang atau jasa yang diproduksi di negara lain dan melibatkan perpindahan kepemilikan barang atau jasa tersebut ke batas-batas wilayah kenegaraan (Thirafi, 2020). Untuk mengukur kegiatan perdagangan internasional, salah satu alat yang digunakan yaitu neraca perdagangan.

Neraca perdagangan merupakan suatu catatan yang berisi penjelasan atau uraian yang mencakup semua informasi kegiatan transaksi ekspor dan transaksi impor yang dilakukan oleh suatu negara (Ginting, 2014). Ekspor merupakan kegiatan penjualan dan pengiriman barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri, sedangkan impor merupakan proses pembelian dan pemasukan barang dan jasa yang dibuat dari luar negeri ke dalam negeri (Astuti dan Ayuningtias, 2018).

Dampak dari pandemi ini mencakup dari banyak sektor, salah satunya pada perekonomian negara yang mana ekspor dan impor adalah kegiatan yang

sangat penting dan berpengaruh dalam memperoleh pendapatan. Akan tetapi, walau di tengah COVID-19 meningkatnya kegiatan ekspor dan impor menunjukkan perekonomian Indonesia telah pulih. Kinerja neraca perdagangan Indonesia masih cukup impresif (Bakari dan Mabrouki, 2017). Selain itu, ekspor kembali mencatatkan pertumbuhan yang tinggi sejalan dengan permintaan komoditas dan produk manufaktur unggulan nasional. Keunggulan komparatif produk ekspor Indonesia adalah komoditas migas dan non migas. Dari keunggulan komparatif ini menghasilkan keuntungan yaitu dengan memproduksi barang dengan harga yang lebih murah dan diperdagangkan ke luar negeri karena perbedaan sumber daya yang dimiliki masing-masing negara (Bakari dan Mabrouki, 2017). Kegiatan ekspor dinilai mampu meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat (*the export let growth hypothesis*) sehingga dapat dikatakan secara tidak langsung ekspor menjadi mesin pertumbuhan (*engine of growth*) di negara berkembang seperti Indonesia (Wulandari dan Lubis, 2019).

Surplus neraca perdagangan terjadi apabila jumlah ekspor lebih besar daripada jumlah impor, dan sebaliknya (Wulandari dan Lubis, 2019). Neraca perdagangan akan mengalami defisit jika jumlah ekspor lebih kecil dibandingkan dari jumlah impor (Ginting, 2014). Ekspor neto positif menggambarkan tingginya permintaan akan barang dan jasa dalam negeri, hal ini akan meningkatkan produktivitas pertumbuhan ekonomi dalam negeri; sebaliknya, ekspor neto negatif menggambarkan turunnya permintaan barang dan jasa yang akan menyebabkan menurunnya produktivitas dan mengganggu laju pertumbuhan ekonomi (Pridayanti, 2014). Keuntungan dari kegiatan ekspor adalah memperoleh

pengetahuan bagaimana cara memasarkan produk di pasar asing, memperluas lapangan kerja, mengurangi dampak dari rapuhnya pasar dalam negeri serta dapat melebarkan target ke pasar global (Bakari dan Mabrouki, 2017).

Tidak seperti ekspor, impor menyebabkan keluarnya mata uang lokal dan melemahkan neraca perdagangan. Namun, dalam beberapa kasus, impor dianggap sebagai sumber pertumbuhan ekonomi terutama perangkat keras dan peralatan elektronik dalam berkontribusi meningkatkan produk yang membutuhkan nilai produksi lebih dari yang diimpor (Bakari dan Mabrouki, 2017). Dengan adanya neraca perdagangan sebagai alat ukur maka akan terlihat jelas seberapa kokoh perekonomian dan perdagangan Indonesia dalam menghadapi krisis sehingga bisa memahami bagaimana potensi serta kelemahan yang ada dijadikan bahan evaluasi untuk menyiapkan perencanaan kekuatan ekonomi yang lebih baik (Thirafi, 2020).

2.2 Studi Terkait

Penelitian Barbero *et al.* (2021) bertujuan untuk menjelaskan efek COVID-19 pada arus perdagangan bilateral menggunakan model perdagangan negara dengan mengukur dampaknya melalui respons kebijakan pemerintah. Data yang digunakan adalah data perdagangan bulanan dari 68 negara yang mengekspor di 222 tujuan antara Januari 2019 dan Oktober 2020 dengan 31 eksportir diklasifikasikan sebagai negara berpenghasilan tinggi. Penelitian ini menggunakan analisis empiris yang terbagi menjadi tiga sub-bagian. Pertama

menggambarkan model empiris dan strategi estimasi. Kedua, melaporkan informasi tentang masalah dari data. Dan yang ketiga, membahas tanggapan kebijakan negara terhadap COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, dampak COVID-19 yang lebih besar pada perdagangan bilateral untuk negara-negara yang menjadi anggota perjanjian perdagangan regional sebelum pandemi. Kedua, dampak COVID-19 negatif dan signifikan melalui pertimbangan indikator yang berkaitan dengan tindakan pemerintah. Dan yang terakhir, efek negatif COVID-19 lebih kuat ketika negara pengekspor dan pengimpor berbagi tingkat pendapatan yang sama. Dampak negatif tertinggi ditemukan untuk ekspor negara-negara berpenghasilan tinggi.

Penelitian Rohmi *et al.* (2021) melihat bagaimana dampak pandemi COVID-19 terhadap perdagangan luar negeri Indonesia dengan menggunakan analisis statistik parametrik uji *paired sample t-test* terhadap perdagangan luar negeri Indonesia sebelum dan sesudah pandemi hingga bulan terakhir yang dirilis oleh Kementerian Perdagangan. Waktu pengamatan adalah 13 bulan sebelum ditemukannya virus corona pertama kali pada bulan Desember 2019, yaitu November 2018 hingga November 2019, dan 13 bulan setelahnya yaitu Januari 2020 hingga Januari 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dampak dari COVID-19 terhadap perdagangan luar negeri Indonesia dalam hal ekspor migas, impor bahan baku, dan impor barang modal Indonesia. Namun pandemi COVID-19 tidak berdampak pada perdagangan luar negeri Indonesia dalam hal ekspor nonmigas dan impor barang konsumsi.

Penelitian Wicaksana *et al.* (2021) membahas neraca perdagangan selama pandemi COVID-19 di Indonesia selama Triwulan I tahun 2020 dan mengkaji perkembangan sektor-sektor penting serta kebijakan-kebijakan apa saja yang perlu diambil untuk mempertahankan perekonomian Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *concurrent triangulation design*, di mana peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama baik dalam pengumpulan maupun analisis data. Berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif yang disajikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit kinerja ekspor-impor sektor migas dan nonmigas sebesar US\$ 344,7 juta, setelah surplus US\$ 715,7 juta pada April 2020. Adanya kemerosotan ini disebabkan oleh penurunan kinerja ekspor produk manufaktur dan bahan bakar mineral yang dipengaruhi oleh permintaan yang melambat, terganggunya rantai pasokan global, dan rendahnya harga komoditas sejalan dengan dampak pandemi COVID-19 yang menyebar ke seluruh Indonesia. Namun, ekspor emas, besi, dan baja serta minyak dan lemak nabati mampu mencegah penurunan lebih lanjut pada nonmigas, meskipun sempat mengalami defisit pada April 2020. Sehingga diperlukan kebijakan pemerintah untuk mencegah penurunan neraca perdagangan dengan mengupayakan kemandirian dan kedaulatan dalam pemenuhan logistik dalam rangka ketahanan nasional.

Penelitian dari Rangkyu *et al.* (2021) bertujuan untuk mengkaji indikator makroekonomi Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan data deret waktu yang bersumber dari *Census and Economic Information Center* (CEIC) berupa data ekonomi makro dan mikro global dari

sebelum dan selama pandemi COVID-19 mulai dari Mei 2019 hingga Desember 2020. Metode yang digunakan adalah uji statistik non parametrik dengan *software* SPSS V.23 untuk menguji perbedaan antara dua pasang sampel jika data yang digunakan berskala ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama COVID-19 pada indikator makroekonomi internasional nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, utang luar negeri, cadangan devisa, dan indeks harga konsumen Indonesia. Sementara itu, pada indikator ekspor, impor, dan neraca perdagangan Indonesia, tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama COVID-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Ing dan Vadila (2022) bertujuan untuk menganalisis bagaimana dampak COVID-19 terhadap ekspor dan impor di Indonesia, baik dari sisi volume maupun nilai. Penelitian ini menggunakan data bulanan volume ekspor dan nilai ekspor dari Januari 2017 hingga Desember 2020 yang berasal dari *Census and Economic Information Center* (CEIC) Indonesia Premium Database, dengan pendekatan *fixed effect* dan *difference-in-differences* (DID). Hasil penelitian menunjukkan bahwa COVID-19 menurunkan volume ekspor sebesar 10,7% (nilai ekspor sebesar 13,4%). Pada saat yang sama, COVID-19 mengurangi volume impor sebesar 16,42% (nilai impor sebesar 25,9%).

Penelitian yang dilakukan Fatmawati (2021) bertujuan untuk mengetahui struktur umum ekspor/impor, komoditas dan ciri-cirinya yang menonjol, serta untuk mengukur perubahan harga komoditas primer selama pandemi di Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan data ekspor dan impor Kalimantan

Barat yang bersumber dari BPS periode Januari 2019-Juni 2021. Metode yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif dengan pendekatan metode statistik deskriptif dan *international trade ratio* (ITR) untuk menentukan aktivitas dominan komoditas primer antara ekspor dan impor. Setelah mengetahui aktivitas dominan perdagangan, penelitian ini menganalisis perubahan harga komoditas primer sebelum dan sesudah pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekspor mendominasi neraca perdagangan. Terdapat tiga komoditas ekspor utama yaitu bauksit, kelapa sawit, dan karet. Pada tahun 2020, *fisher index* menunjukkan bauksit dan karet alam dikejutkan oleh pandemi, sedangkan kelapa sawit masih bisa bertahan. Kontribusi ekspor Kalimantan Barat relatif signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan proses hilirisasi pemerintah. Selain ekspor, kegiatan impor juga mendukung perekonomian dengan mengimpor barang setengah jadi untuk mendukung proses industri.